

PEMBERIAN MOTIVASI BELAJAR KEPADA PESERTA DIDIK SEBAGAI BENTUK APLIKASI DARI TEORI-TEORI BELAJAR

LUSI SUSANTI, S.Pd., M.Pd.

Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP
Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat
E-mail: lusy_mp@yahoo.com

ABSTRAK

Mengingat besarnya tujuan dan fungsi pendidikan, maka pendidikan menjadi suatu hal yang mutlak ditempuh oleh setiap peserta didik. Pendidikan mengandung proses belajar dan pembelajaran. Sederhananya, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku, pemahaman dan memanusiaikan manusia. Suatu hal yang amat penting dalam belajar ialah adanya motivasi. Motivasi dan belajar tidak dapat dipisahkan. Motivasi merupakan daya pendorong. Rendahnya motivasi dalam belajar akan menyebabkan sulitnya peserta didik dalam mencapai kesuksesan dalam belajar. Pemberian motivasi dalam belajar sebagai bentuk aplikasi dari teori belajar, yaitu: 1) menjelaskan tujuan kepada peserta didik, 2) membangkitkan minat belajar peserta didik, 3) memberikan angka/penilaian, 4) memberikan hadiah dan pujian, 5) memberikan hukuman, 6) menciptakan persaingan dan kerjasama.

Kata kunci: motivasi belajar, aplikasi, teori belajar.

A. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 alinea IV adalah untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Selanjutnya, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 2 dijelaskan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Guna mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan kerjasama dari semua kalangan, baik dari pendidik, tenaga kependidikan maupun peserta didik.

Pendidikan dilaksanakan melalui adanya proses belajar. Secara sederhana, belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Banyak teori yang menjelaskan hakikat belajar seperti aliran kognitivisme, behavioristik, humanistik dan sebagainya. Menurut

teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Gage & Berliner, 1984). Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini, suatu hal yang penting dalam belajar adalah *input* yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respon. Sementara itu, Rahyubi (2012:76) menjelaskan, belajar menurut aliran kognitivisme adalah suatu proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat dan menggunakan pengetahuan. Belajar merupakan sebuah proses pemahaman (*insight*). Sedangkan menurut teori humanistik, belajar merupakan sebuah usaha bagaimana memanusiaikan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya. Uno (2006:13) menjelaskan, peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Dengan memahami pengertian belajar dari beberapa teori belajar di atas, jelaslah bahwa belajar membutuhkan motivasi. Misalnya saja dalam teori belajar behavioristik yang menyatakan adanya stimulus dan respon, teori belajar kognitif yang menyatakan dalam belajar terjadinya pemahaman, dan teori humanistik menyatakan belajar berarti memanusiaikan manusia. Seluruh teori belajar ini membutuhkan motivasi untuk mencapai tujuan masing-masing. Munculnya respon sesuai harapan, munculnya pemahaman dan terwujudnya manusia seutuhnya, semua hal itu membutuhkan motivasi. Karena itu, dalam belajar diperlukan motivasi yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa motivasi dan pembelajaran adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan. Iskandar (2009) menjelaskan, motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam proses pembelajaran. Seorang peserta didik yang tidak mempunyai motivasi untuk

belajar, tidak akan mungkin aktivitas belajar terlaksana dengan baik sehingga tujuan pendidikan pun juga tidak dapat tercapai dengan baik. Sedangkan bagi guru atau pendidik, apabila tidak mempunyai motivasi untuk mengajar, juga tidak akan ada proses pembelajaran. Motivasi sangat penting artinya dalam kegiatan belajar, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar, dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar. Seorang peserta didik yang belajar tanpa motivasi atau kurang motivasi, tidak akan berhasil dengan maksimal.

Objek utama dari pendidikan adalah peserta didik. Hal ini disebabkan karena pendidikan ditujukan kepada peserta didik agar terjadi perubahan perilaku dalam dirinya sehingga dapat menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagai objek sekaligus subjek utama pendidikan, peserta didik harus memiliki motivasi belajar yang tinggi.

McDonald (dalam Hamalik, 2003:158) menjelaskan, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang

yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan pengertian ini, dapat dikatakan, motivasi adalah sesuatu yang kompleks. Menurut Sumadi Suryabrata (dalam Djaali, 2008), motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara itu, Sardiman (2005:75) menjelaskan, motivasi belajar dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.

Menurut Mulyasa (2003:112), motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Seorang peserta didik akan belajar bila ada faktor pendorongnya yang disebut motivasi.

Motivasi belajar yang tinggi akan mendukung kesuksesan peserta didik dalam belajar. Mengutip pendapat Goleman (2004:44), kecerdasan inte-

lektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerjasama. Dari pendapat Goleman tersebut dapat disimpulkan, faktor penyumbang terbesar bagi kesuksesan ialah adanya motivasi dalam diri seseorang. Jadi, kesuksesan peserta didik dalam belajar ditentukan sebagian besar oleh tingkat motivasi belajar yang terdapat dalam diri peserta didik. Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi tentu akan lebih sukses dalam pembelajaran dan pendidikannya dibandingkan dengan peserta didik yang motivasi belajarnya cenderung rendah.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melaksanakan aktivitas belajar. Motivasi diperlukan dalam menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Menurut Djamarah (2002:123), ada tiga fungsi

motivasi: (1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar. (2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis melahirkan sikap anak didik itu, yaitu suatu kekuatan yang tidak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. (3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.

Menurut Sardiman (2006:83), motivasi pada diri seseorang itu memiliki ciri-ciri antara lain tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, tidak cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak cepat menyerah terhadap hal yang diyakini, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan beberapa pengamatan penulis pada beberapa sekolah dasar, penulis melihat fenomena bahwa masih banyak peserta didik yang belum

termotivasi untuk belajar. Dengan kata lain, motivasi belajar peserta didik masih rendah. Rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu: (1) Sikap peserta didik yang acuh tak acuh terhadap proses pembelajaran. (2) Tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi. (3) Tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru atau bahkan saat peserta didik diminta untuk mengerjakan sebuah tugas, mereka merasa seperti diminta membawa beban berat. (4) Peserta didik memiliki daya konsentrasi yang masih rendah, secara fisik ia berada di kelas, namun pikirannya mungkin di luar kelas. (5) Peserta didik cenderung menjadi pembuat kegaduhan saat proses pembelajaran berlangsung, kegaduhan yang biasa dimunculkan oleh peserta didik antara lain berbicara dengan teman sebangkunya atau mengganggu temannya yang lain yang sedang belajar dengan melempar kertas. (6) Peserta didik mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan seperti saat diminta mengerjakan sebuah tugas, kebanyakan mereka berhenti menyelesaikan tugas yang diberikan saat menghadapi kesulitan tanpa

meminta bantuan pada teman ataupun pada gurunya.

Apabila motivasi peserta didik dibiarkan rendah seperti ini, bagaimana mungkin mereka dapat sukses dalam belajar dan akhirnya tujuan pembelajaran pun akan sulit tercapai secara maksimal. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar. Untuk menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif. Hal ini sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student oriented*), sehingga peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator.

Oleh sebab itu, kesuksesan peserta didik dalam belajar, selain ditentukan oleh motivasi yang ada dalam dirinya,

juga disumbangkan oleh pendidik sebagai motivatornya dalam pembelajaran. Guru merupakan faktor utama yang dijadikan sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan. Berhasil atau tidaknya sebuah sekolah dalam mencapai tujuannya, ditentukan oleh guru yang berada dalam organisasi sekolah tersebut. Sesuai dengan penjelasan Iskandar Agung (dalam Sudarma, 2013:68) bahwa “guru merupakan ujung tombak berlangsungnya proses pembelajaran, sehingga memiliki peran dan fungsi yang sangat penting”.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik membuat sebuah tulisan yang berjudul “Pemberian Motivasi Belajar kepada Peserta Didik sebagai Bentuk Aplikasi dari Teori-teori Belajar”.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimanakah pemberian motivasi belajar kepada peserta didik sebagai bentuk aplikasi dari teori-teori belajar?

Dengan menjawab masalah di atas, diharapkan tulisan ini bisa menjelaskan pemberian motivasi belajar

kepada peserta didik sebagai bentuk aplikasi dari teori-teori belajar.

C. PEMBAHASAN

Terlepas dari kompleksitas dalam kegiatan pemotivasian peserta didik, beberapa ahli mengemukakan upaya yang dapat dilakukan guru untuk memotivasi peserta didik dalam belajar. Seperti dikemukakan Fathurrohman dan Sutikno (2007:20) bahwa motivasi siswa dapat ditumbuhkan melalui beberapa cara, yaitu: 1) menjelaskan tujuan kepada peserta didik, 2) hadiah, 3) saingan/kompetisi, 4) pujian, 5) hukuman, 6) membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar, 7) membentuk kebiasaan belajar yang baik, 8) Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, 8) menggunakan metode yang bervariasi, dan 9) menggunakan media pembelajaran yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya Sardiman (2005:92-94) juga menjelaskan beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yaitu: 1) memberi angka, 2) hadiah, 3) kompetisi, 4) *ego-involvement*, 5) memberi ulangan, 6)

mengetahui hasil, 7) pujian, dan 8) hukuman.

Iskandar (2009) juga menyatakan, beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam menggerakkan atau memotivasi siswanya dalam belajar adalah: 1) menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik, 2) hadiah/*reward*, 3) saingan/kompetisi, 4) pujian, 5) hukuman 6) membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar, 7) membentuk kebiasaan belajar yang baik, 8) menggunakan metode yang bervariasi, 9) menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, 10) memberikan contoh yang positif, dan 11) penampilan guru.

Selanjutnya Sanjaya (2008) menjelaskan, beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah: 1) memperjelas tujuan yang ingin dicapai, 2) membangkitkan minat siswa, 3) menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, 4) berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, 5) berikan penilaian, 6) berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa, dan 7) menciptakan persaingan dan kerjasama.

Dari beberapa pendapat di atas, maka upaya yang dapat dilakukan guru

agar dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam belajar adalah: 1) menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik, 2) membangkitkan minat belajar peserta didik, 3) memberikan angka/penilaian, 4) memberikan hadiah dan pujian, 5) memberikan hukuman, 6) menciptakan persaingan dan kerjasama. Berikut ini penjelasannya masing-masing:

Menjelaskan Tujuan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, tepatnya pada tahap pendahuluan atau permulaan belajar mengajar, seorang guru hendaklah terlebih dahulu menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik. Hal ini sesuai pendapat Iskandar (2009) bahwa pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan tujuan pembelajaran, khususnya yang akan dicapai siswa. Semakin jelas tujuan, semakin besar pula motivasi dalam belajar. Tujuan yang jelas dapat membuat peserta didik paham ke arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman peserta didik tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin

jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat motivasi belajar peserta didik (Sanjaya, 2009:29). Anni, dkk. (2006:186) menjelaskan, pengetahuan tentang hal yang akan dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka. Demikian pula tujuan pembelajaran yang penting adalah membangkitkan hasrat ingin tahu peserta didik mengenai pelajaran yang akan datang, dan karena itu pembelajaran akan mampu meningkatkan motivasi instrinsik peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran yang disajikan guru.

Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai, hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, para peserta didik pun seyogyanya dapat dilibatkan untuk bersama-sama merumuskan tujuan belajar beserta cara-cara untuk mencapainya.

Membangkitkan Minat Belajar

Peserta didik akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Minat itu besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Peserta didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Proses belajar

akan berjalan lancar jika disertai dengan minat. Sanjaya (2009:29) menjelaskan, pengembangan minat belajar peserta didik merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus membangkitkan minat belajar peserta didik agar mereka selalu termotivasi untuk belajar.

Djamarah (2002) menjelaskan, minat dapat dibangkitkan dengan tiga cara, yaitu:

Pertama, dengan membandingkan adanya kebutuhan. Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan peserta didik. Minat peserta didik akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. Dengan demikian guru perlu menjelaskan keterkaitan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa.

Kedua, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau. Djiwandono (2006:365) juga mengemukakan, salah satu cara yang logis untuk memotivasi peserta didik dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan minat peserta didik. Selain itu, sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman

dan kemampuan siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa, tidak akan diminati siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit tidak akan dapat diikuti dengan baik, yang bisa menimbulkan peserta didik akan gagal mencapai hasil yang optimal; dan kegagalan itu dapat membunuh minat peserta didik untuk belajar. Biasanya minat peserta didik akan tumbuh kalau ia mendapatkan kesuksesan dalam belajar. Oleh sebab itu, pendidik harus mampu mengetahui pengalaman dan kemampuan peserta didik.

Ketiga, menggunakan berbagai macam metode mengajar. Dalam membangkitkan minat belajar peserta didik, guru dapat menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lainnya.

Minat belajar peserta didik juga dapat dimunculkan dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Sanjaya (2009:30) menjelaskan, peserta didik hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan,

merasa aman, bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-sekali dapat melakukan hal-hal yang lucu yang menarik perhatian peserta didik.

Memberikan Angka/Penilaian

Sardiman (2005:93) menjelaskan, angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak peserta didik yang ingin mencapai angka/nilai yang baik sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik saja. Angka-angka yang baik itu bagi para peserta didik merupakan motivasi belajar yang sangat kuat. Oleh sebab itu, satu hal yang perlu diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya adalah angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afeksi peserta didik, bukan sekadar kognitif peserta didik.

Pada setiap jenjang pendidikan, banyak peserta didik yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian peserta didik, nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, pendidik dalam

memberikan penilaian harus dilakukan dengan segera agar peserta didik secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Dengan mengetahui hasil kerjanya, peserta didik dapat menjadikan hasil penilaian tersebut sebagai pemotivasi-nya dalam belajar. Seperti dikemukakan Djamarah (2002:125) bahwa dengan mengetahui hasil belajar, akan mendorong peserta didik untuk giat belajar. Dengan mengetahui hasil belajar yang meningkat, peserta didik termotivasi untuk belajar dengan harapan hasilnya akan terus meningkat. Di samping itu, guru dalam memberikan angka atau penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing.

Memberikan Pujian/Hadiah

Setiap individu membutuhkan penghargaan. Begitu juga peserta didik. Peserta didik pun butuh penghargaan atas hasil yang telah dicapainya. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar yang positif atau pujian. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan

mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri. Sanjaya (2009:21) menyatakan, komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Komentar yang positif dapat diberikan kepada peserta didik misalnya setelah peserta didik selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya langsung berikan komentar atas tugas yang telah diselesaikan oleh peserta didik, misalnya dengan memberikan tulisan “bagus” atau “lanjutkan pekerjaanmu” dan sebagainya.

Pemberian komentar yang positif atau pemberian pujian kepada peserta didik akan membuat peserta didik termotivasi, karena peserta didik akan merasa dihargai atas hasil kerjanya. Penghargaan sangat efektif untuk memotivasi peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas, baik tugas-tugas yang harus dikerjakan segera maupun tugas-tugas yang berlangsung terus menerus (Prayitno, 1989:17). Sebaliknya, pemberian celaan kurang menumbuhkan motivasi dalam belajar, bahkan menimbulkan efek psikologis yang lebih jelek.

Dalam pembelajaran, pujian mutlak diberikan kepada peserta didik

karena pujian dapat dijadikan alat untuk memotivasi peserta didik dalam belajar. Pemberian pujian akan menimbulkan rasa puas dalam diri peserta didik. Hal ini sesuai pendapat Sanjaya (2009:30) bahwa “pujian menimbulkan rasa puas dan senang”. Namun begitu, pemberian pujian harus sesuai dengan hasil kerja peserta didik. Jangan memuji peserta didik secara berlebihan karena akan terkesan dibuat-buat. Djamarah dan Zain (2006:152) menyatakan, pujian yang baik adalah pujian yang keluar dari hati seorang guru secara wajar dengan maksud untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik atas jerih payahnya dalam belajar.

Selain pemberian pujian, bentuk penghargaan lainnya yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam belajar adalah pemberian hadiah kepada peserta didik. Djamarah (2002:125) menyatakan, hadiah tersebut dapat digunakan orangtua atau guru untuk memacu belajar siswa.

Memberikan Hukuman

Djamarah (2002:125) menyatakan, hukuman adalah bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi belajar

peserta didik. Fathurrohman dan Sutikno (2007:20) juga menjelaskan bahwa cara meningkatkan motivasi belajar dengan memberikan hukuman. Hukuman akan diberikan kepada peserta didik yang membuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar peserta didik tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya. Bentuk hukuman yang diberikan kepada peserta didik adalah hukuman yang bersifat mendidik seperti mencari artikel, mengarang dan sebagainya.

Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman agar hukuman tersebut tepat guna sehingga dapat memacu peserta didik dalam belajar.

Menciptakan Persaingan dan Kerjasama

Kompetisi adalah persaingan. Persaingan yang sehat dapat menumbuhkan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran peserta didik. Hal ini senada dengan pendapat Djamarah (2002:125) bahwa saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong peserta didik belajar. Persaingan dapat meningkatkan motivasi peserta, sebab peserta didik akan

saling berpacu untuk menjadi yang terbaik. Seperti dikemukakan Sanjaya (2009:31) bahwa melalui persaingan, peserta didik dimungkinkan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh guna memperoleh hasil yang terbaik. Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bersaing, baik antarkelompok maupun antarindividu.

Fathurrohman dan Sutikno (2007:20) menjelaskan, guru perlu berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya. Menurut Sardiman (2005:94), persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, peserta didik akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.

Namun demikian, persaingan tidak selamanya menguntungkan, terutama untuk peserta didik yang memang dirasakan tidak mampu untuk bersaing. Oleh sebab itu, pendekatan *cooperative learning* dapat dipertimbangkan untuk menciptakan persaingan antarkelompok. Selain itu, persaingan antarpeserta didik

lebih banyak pengaruh buruknya daripada baiknya terhadap perkembangan kepribadian siswa. Persaingan antara diri sendiri dapat dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal kemajuan-kemajuan yang telah dicapai sebelumnya dan apa yang dapat dicapai pada waktu berikutnya (Prayitno, 1989:22-230). Misalnya, guru membuat dan memberi tahu grafik kemajuan belajar siswa.

D. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan, motivasi merupakan salah satu unsur yang amat penting dalam proses belajar dan pembelajaran. Sebab, motivasi akan mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas pembelajaran secara baik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang terdapat dalam diri peserta didik untuk belajar dengan baik. Peserta didik secara sendiri harus memotivasi dirinya untuk terus belajar dengan baik. Dengan berubahnya sistem pembelajaran menjadi *student oriented*, guru harus selalu memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai bentuk aplikasi dari teori belajar. Pemberian motivasi dalam

belajar sebagai bentuk aplikasi dari teori belajar antara lain adalah: 1) menjelaskan tujuan memberikan kepada peserta didik, 2) membangkitkan minat belajar peserta didik, 3) memberikan angka/penilaian, 4) memberikan hadiah dan pujian, 5) memberikan hukuman, 6) menciptakan persaingan dan kerjasama.

Berdasarkan kesimpulan di atas, diharapkan kepada peserta didik selalu memotivasi dirinya sendiri untuk terus belajar secara aktif demi kesuksesannya dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru sebagai sosok yang paling dekat dengan peserta didik, harus secara aktif dan kontinyu dalam pemberian motivasi kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina T., dkk. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: Unnes Press.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, S.E.W. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Fathurrohman, Pupuh & Sutikno M. Sobri. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Gage, N.L. & D. Berliner. 1979. *Educational Psychology*. Second Edition. Chicago: Rand McNally.
- Goleman, Daniel. 2004. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Prosedur Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Jawa Barat: Referens.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo.
- Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Sudarma, Momon. 2013. *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

hs